

## **Pendekatan Studi Budaya terhadap Komunikasi Religius: Interpretasi Makna dan Konteks**

**Siti Yuliana**

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang; Jl. Raya Jakarta Km 4 Jl. Pakupatan Panancangan Kota Serang, Banten, [sitiyuliyana251@gmail.com](mailto:sitiyuliyana251@gmail.com), 08989047893

**Nina**

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang; Jl. Raya Jakarta Km 4 Jl. Pakupatan Panancangan Kota Serang, Banten, [nina.yuliana@untirta.ac.id](mailto:nina.yuliana@untirta.ac.id), 08121991350

### **Abstract**

*This journal proposes a cultural studies approach to understanding communication in a religious context. This study aims to explore how the interpretation of meaning and context affects the dynamics of communication in religious communities. Qualitative methods were used to analyze data from in-depth interviews with members of various religious communities. Key findings highlight the importance of understanding the role of culture in the formation and understanding of religious messages, and how social and historical contexts influence communication practices in religious contexts.*

**Keyword ;** *Cultural Studies, Religious Communication, Interpretation of Meaning, Social Context, Qualitative Methods*

### **Abstract**

*Jurnal ini mengusulkan pendekatan studi budaya untuk memahami komunikasi dalam konteks keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana interpretasi makna dan konteks mempengaruhi dinamika komunikasi dalam komunitas keagamaan. Metode kualitatif digunakan untuk menganalisis data dari wawancara mendalam dengan anggota berbagai komunitas keagamaan. Temuan utama menyoroti pentingnya memahami peran budaya dalam pembentukan dan pemahaman pesan keagamaan, serta bagaimana konteks sosial dan sejarah memengaruhi praktik komunikasi dalam konteks keagamaan.*

**Keyword :** *Studi Budaya, Komunikasi Religius, Interpretasi Makna, Konteks Sosial, Metode Kualitatif*

## **PENDAHULUAN**

Di dunia yang kompleks dan beragam saat ini, komunikasi agama memainkan peran penting dalam membentuk identitas individu dan kolektif, hubungan sosial, dan dinamika masyarakat. Studi tentang komunikasi agama telah mendapatkan perhatian yang meningkat dalam beberapa tahun

terakhir, karena para sarjana berusaha untuk memahami hubungan yang rumit antara agama, budaya, dan komunikasi. Artikel ini mengusulkan pendekatan budaya untuk mempelajari komunikasi agama, menekankan pentingnya pemahaman konteks dan makna budaya yang membentuk cara orang berkomunikasi tentang keyakinan dan praktik keagamaan mereka.

Pentingnya konteks budaya dalam membentuk komunikasi keagamaan telah diakui oleh para sarjana dari berbagai disiplin ilmu. Misalnya, antropolog telah lama menekankan pentingnya konteks budaya dalam memahami keyakinan dan praktik keagamaan (e.g., Geertz, 1973; Turner, 1967). Sosiolog juga menyoroti peran faktor budaya dalam membentuk identitas agama dan dinamika masyarakat (misalnya, Stark & Bainbridge, 1985). Ahli bahasa telah meneliti bagaimana bahasa dan budaya berpotongan untuk membentuk cara orang berkomunikasi tentang agama (e.g., Hymes, 1972).

Konsep budaya sering dipahami sebagai seperangkat nilai, norma, dan simbol bersama yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam kelompok atau komunitas tertentu (Geertz, 1973). Dalam konteks komunikasi agama, budaya memainkan peran penting dalam membentuk cara orang menafsirkan dan mengekspresikan keyakinan dan praktik keagamaan mereka. Misalnya, Dalam beberapa budaya, agama sangat tertanam dalam kehidupan sehari-hari dan terkait erat dengan praktik dan kebiasaan tradisional, sementara di tempat lain, agama mungkin lebih individual dan pribadi.

Dalam beberapa tahun terakhir, telah ada pengakuan yang berkembang tentang perlunya mempelajari komunikasi agama dalam konteks budayanya. Pendekatan ini mengakui bahwa pesan-pesan agama bukanlah kebenaran abstrak atau universal, melainkan dibentuk oleh narasi budaya, simbol, dan nilai-nilai kelompok atau komunitas tertentu (Cox & Ferrari, 2014). Pendekatan budaya terhadap komunikasi keagamaan juga mengakui bahwa pembuatan makna adalah proses yang dinamis dan bergantung pada konteks, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti hubungan kekuasaan, status sosial, dan peristiwa sejarah (Foucault, 1980).

Dalam era globalisasi ini, studi komunikasi keagamaan semakin penting untuk dipahami dalam konteks budaya yang beragam. Komunikasi dalam konteks keagamaan tidak hanya melibatkan penyampaian pesan-pesan keagamaan, tetapi juga mencakup bagaimana pesan tersebut diterima, diinterpretasi, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan studi budaya menawarkan kerangka kerja yang kuat untuk memahami dinamika kompleks komunikasi keagamaan di tengah perubahan sosial dan budaya yang terus berlangsung.

Jurnal ini bertujuan untuk berkontribusi pada pertumbuhan literatur tentang pendekatan budaya untuk komunikasi agama dengan mengeksplorasi cara-cara di mana konteks budaya membentuk interpretasi makna dan komunikasi tentang agama. Menggambar pada kerangka

teorititis dari antropologi, sosiologi, dan linguistik, kita akan memeriksa bagaimana narasi budaya, simbol, dan nilai-nilai mempengaruhi cara orang berkomunikasi tentang keyakinan dan praktik agama mereka. Kita juga akan membahas implikasi dari pendekatan budaya terhadap komunikasi agama untuk pemahaman kita tentang dialog antaragama, resolusi konflik, dan kohesi sosial.

Dengan menjelajahi persimpangan antara budaya, agama, dan komunikasi, artikel ini berusaha menjelaskan dinamika kompleks yang membentuk pemahaman kita tentang keyakinan dan praktik agama. Pada akhirnya, kami berharap dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih bernuansa komunikasi agama sebagai proses dinamis yang dibentuk oleh konteks dan makna budaya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif, menggunakan pendekatan budaya untuk menguji hubungan antara konteks budaya dan interpretasi makna dalam komunikasi agama. Penelitian ini dilakukan dalam format wawancara semi-terstruktur, memungkinkan eksplorasi mendalam tentang pengalaman dan persepsi peserta. Pengumpulan data berlangsung selama satu minggu, di mana peserta diwawancarai dalam bahasa pilihan mereka (dialek Indonesia atau lokal). Setiap wawancara berlangsung sekitar 60-90 menit, dan direkam audio dengan persetujuan peserta. Protokol wawancara semi-terstruktur digunakan, terdiri dari pertanyaan terbuka yang mengeksplorasi pengalaman dan persepsi peserta tentang komunikasi agama dalam konteks budaya mereka.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis tematik, dimana transkrip dikodekan dan dikategorikan ke dalam tema-tema yang berkaitan dengan konteks budaya, pembuatan makna, dan komunikasi keagamaan. Pengkodean dilakukan secara manual, menggunakan skema pengkodean yang dikembangkan oleh peneliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Scripting Budaya**

Scripting budaya adalah proses di mana latar belakang budaya seseorang menentukan bagaimana mereka memahami dan menafsirkan simbol-simbol, ritual-ritual, dan teks-teks agama. Latar belakang budaya ini dapat berupa faktor-faktor seperti nilai-nilai, keyakinan, dan kebiasaan yang diterima dalam masyarakat (Goffman, 1974).

Dalam kaitannya dengan agama, scripting budaya dapat berupa cara-cara yang digunakan dalam ritual-ritual, syukuran-syukuran, dan upacara-upacara agama. Contohnya, dalam Islam, ritual salat (sembahyang) memiliki makna yang berbeda-beda dalam masyarakat Arab dan masyarakat Indonesia (Hefner, 2001).

Studi ini menemukan bahwa latar belakang budaya memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman individu tentang simbol, ritual, dan teks agama. Peserta dari latar belakang budaya yang berbeda menunjukkan cara yang berbeda dalam menafsirkan pesan-pesan agama, yang mencerminkan naskah dan nilai-nilai budaya mereka. Misalnya penganut Muslim dari latar belakang konservatif cenderung menafsirkan teks-teks agama secara lebih harfiah, sementara mereka yang berasal dari latar belakang liberal lebih terbuka untuk mengontekstualisasikan dan mengadaptasi interpretasi.

Dalam konteks ini, scripting budaya berarti bagaimana latar belakang budaya seseorang menentukan bagaimana mereka memahami dan menafsirkan simbol-simbol, ritual-ritual, dan teks-teks agama. Latar belakang budaya ini dapat membantu masyarakat untuk memahami makna dan nilai-nilai yang terkait dengan agama, sehingga mereka dapat berperilaku secara lebih efektif dan konsisten dalam menjalankan ajaran-ajaran agama.

Dalam kaitannya dengan agama, scripting budaya dapat berupa cara-cara yang digunakan dalam ritual-ritual, syukuran-syukuran, dan upacara-upacara agama. Contohnya, dalam Islam, ritual salat (sembahyang) memiliki makna yang berbeda-beda dalam masyarakat Arab dan masyarakat Indonesia. Dalam masyarakat Arab, salat dilakukan dengan menggunakan bahasa Arab, sedangkan dalam masyarakat Indonesia, salat dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini, scripting budaya ditemukan sebagai faktor yang penting dalam membentuk pemahaman individu tentang agama. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam memahami agama, perlu dipertimbangkan latar belakang budaya seseorang. Dengan demikian, individu dapat memahami makna dan nilai-nilai agama secara lebih baik dan efektif.

Sebagai contoh, penganut Muslim dari latar belakang konservatif cenderung menafsirkan teks-teks agama secara lebih harfiah. Mereka melihat Al-Qur'an sebagai firman Allah yang harus diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, mereka cenderung menafsirkan teks-teks agama secara literal dan dogmatis. Sebaliknya, penganut Muslim dari latar belakang liberal cenderung menafsirkan teks-teks agama secara lebih kontekstual. Mereka melihat Al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang harus diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw, tetapi juga sebagai kitab suci yang harus diinterpretasikan dan diadaptasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, scripting budaya memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman individu tentang agama. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan latar belakang budaya seseorang untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam memahami agama.

### **Pembuatan Makna Simbolik**

Studi ini mengungkapkan bahwa peserta menggunakan simbol, metafora, dan narasi untuk memahami pesan-pesan agama. Representasi simbolis ini sering berakar pada konteks budaya dan

sejarah, yang memengaruhi makna dan signifikansinya. Misalnya, penggunaan simbol salib dalam agama Kristen dipandang sebagai representasi pengorbanan dan penebusan oleh peserta Kristen, sedangkan untuk peserta Muslim, itu dikaitkan dengan konsep kufur (kekafiran).

Dalam agama Kristen, simbolisme memiliki peran penting dalam memberikan makna pada teks-teks suci dan tradisi-tradisi. Simbol-simbol seperti salib, Krisma, dan Eukaris dapat dipahami sebagai representasi pengorbanan dan penebusan Yesus Kristus. Simbolisme ini dapat membantu peserta Kristen untuk memahami pesan-pesan agama dan meningkatkan keimanan mereka. (Malley, 1990).

Dalam agama Islam, simbolisme juga memiliki peran penting dalam memberikan makna pada teks-teks suci dan tradisi-tradisi. Simbol-simbol seperti Al-Qur'an, Hadits, dan Sunnah dapat dipahami sebagai representasi ajaran-ajaran Allah SWT dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Simbolisme ini dapat membantu peserta Islam untuk memahami ajaran-ajaran agama dan meningkatkan keyakinan mereka. (Hefner, 2001).

Perbedaan interpretasi ini menyoroti pentingnya memahami konteks budaya dan sejarah di mana simbol digunakan. Salib adalah simbol yang kuat dalam agama Kristen, tetapi maknanya dapat hilang atau terdistorsi ketika diambil dari konteks aslinya. Studi ini juga menunjukkan bahwa pemahaman peserta tentang pesan-pesan agama dibentuk oleh latar belakang budaya dan pengalaman mereka. Misalnya, peserta Muslim dari latar belakang konservatif dapat menafsirkan teks-teks agama secara lebih harfiah, sementara mereka yang berasal dari latar belakang liberal mungkin lebih terbuka untuk mengontekstualisasikan dan mengadaptasi interpretasi.

Studi-studi ini menunjukkan bahwa simbol, metafora, dan narasi tidak netral atau absolut, tetapi dibentuk oleh konteks budaya dan sejarah. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor ini ketika mengkomunikasikan pesan-pesan agama untuk menghindari kesalahpahaman dan salah tafsir.

### **Dinamika Kekuasaan**

Studi ini menemukan ketidakseimbangan kekuasaan dalam komunitas agama, dengan kelompok dominan sering memberikan pengaruh atas interpretasi teks dan simbol agama. Peserta dari kelompok marginal melaporkan merasa dibungkam atau terpinggirkan dalam diskusi agama, yang mengarah pada perasaan dikucilkan dan tidak berdaya. Ini menyoroti perlunya inklusivitas dan representasi yang lebih besar dalam wacana agama.

Studi ini menyoroti masalah ketidakseimbangan kekuasaan dalam komunitas agama, di mana kelompok dominan sering memberikan pengaruh atas interpretasi teks dan simbol suci. Peserta dari kelompok marginal melaporkan merasa dibungkam atau terpinggirkan dalam diskusi agama, yang mengarah pada perasaan dikucilkan dan tidak berdaya. Fenomena ini

menggarisbawahi perlunya inklusivitas dan representasi yang lebih besar dalam wacana keagamaan.

Studi ini mengungkapkan bahwa kelompok dominan sering menggunakan kekuatan mereka untuk membentuk narasi dan interpretasi teks-teks agama, meminggirkan perspektif dan suara kelompok minoritas. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya keragaman dalam pemahaman dan representasi, yang dapat merugikan kesejahteraan dan pemberdayaan individu yang terpinggirkan. Temuan ini konsisten dengan penelitian di bidang sosiologi, antropologi, dan teologi feminis, yang menyoroti cara-cara di mana dinamika kekuasaan membentuk wacana agama.

Studi-studi ini menunjukkan bahwa ketidakseimbangan kekuasaan adalah fitur umum dari komunitas agama, di mana kelompok-kelompok dominan sering menggunakan kekuatan mereka untuk membentuk narasi dan mengecualikan suara-suara yang terpinggirkan. Temuan penelitian ini juga menyoroti pentingnya bahasa inklusif dan representasi dalam wacana agama. Dengan memasukkan beragam perspektif dan suara, para pemimpin agama dan komunitas dapat bekerja menuju masyarakat yang lebih adil dan merata.

### **Kontekstualisasi**

Studi ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta tentang pesan-pesan agama sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya mereka. Misalnya, teks atau ritual agama yang sama dapat ditafsirkan secara berbeda tergantung pada latar belakang budaya. Ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan konteks budaya ketika menafsirkan teks dan simbol agama.

Studi ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan konteks budaya ketika menafsirkan teks dan simbol agama. Temuan menunjukkan bahwa pemahaman peserta tentang pesan-pesan agama sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan budaya mereka. Misalnya, teks atau ritual agama yang sama dapat ditafsirkan secara berbeda tergantung pada konteks budaya. Fenomena ini dikenal sebagai "relativisme budaya" (Geertz, 1973).

Relativisme budaya menekankan bahwa perbedaan budaya harus diperhitungkan ketika menganalisis dan menafsirkan teks dan simbol agama. Pendekatan ini mengakui bahwa konteks budaya membentuk cara orang memahami dan memahami pesan-pesan agama.

Temuan penelitian ini konsisten dengan gagasan "deskripsi tebal" (Geertz, 1973), yang menunjukkan bahwa konteks budaya sangat penting untuk memahami makna perilaku manusia, termasuk praktik dan kepercayaan agama. Deskripsi tebal melibatkan menangkap nuansa dan seluk-beluk konteks budaya, yang secara signifikan dapat mempengaruhi bagaimana orang menafsirkan teks dan simbol agama.

Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan "emik" untuk memahami agama (Goodenough, 1957), yang melibatkan pemahaman agama dari perspektif orang dalam. Pendekatan emik mengakui bahwa pemahaman orang tentang budaya dan agama mereka sendiri dibentuk oleh pengalaman hidup dan konteks sosial mereka.

Temuan penelitian ini juga beresonansi dengan gagasan "analisis situasional" (Goffman, 1974), yang menekankan bahwa perilaku dan interpretasi orang dipengaruhi oleh situasi sosial di mana mereka menemukan diri mereka sendiri. Analisis situasional mengakui bahwa pemahaman orang tentang teks-teks dan simbol-simbol agama dapat berubah tergantung pada konteks di mana mereka ditemui.

Sebagai kesimpulan, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan konteks budaya ketika menafsirkan teks dan simbol agama. Dengan mengakui pentingnya latar belakang dan konteks budaya, para peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana orang memahami pesan-pesan agama dan bagaimana pesan-pesan ini dibentuk oleh lingkungan sosial dan budaya mereka.

## **KESIMPULAN**

Scripting budaya adalah proses di mana latar belakang budaya seseorang menentukan bagaimana mereka memahami dan menafsirkan simbol-simbol, ritual-ritual, dan teks-teks agama. Latar belakang budaya ini dapat berupa faktor-faktor seperti nilai-nilai, keyakinan, dan kebiasaan yang diterima dalam masyarakat. Dalam kaitannya dengan agama, scripting budaya dapat berupa cara-cara yang digunakan dalam ritual-ritual, syukuran-syukuran, dan upacara-upacara agama. Contohnya, dalam Islam, ritual salat memiliki makna yang berbeda-beda dalam masyarakat Arab dan masyarakat Indonesia. Studi ini mengungkapkan bahwa peserta menggunakan simbol, metafora, dan narasi untuk memahami pesan-pesan agama. Representasi simbolis ini sering berakar pada konteks budaya dan sejarah, yang memengaruhi makna dan signifikansinya. Misalnya, penggunaan simbol salib dalam agama Kristen dipandang sebagai representasi pengorbanan dan penebusan oleh peserta Kristen, sedangkan untuk peserta Muslim, itu dikaitkan dengan konsep kufur.

Dalam agama Kristen, simbolisme memiliki peran penting dalam memberikan makna pada teks-teks suci dan tradisi-tradisi. Simbol-simbol seperti salib, Krisma, dan Eukaris dapat dipahami sebagai representasi pengorbanan dan penebusan Yesus Kristus. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya keragaman dalam pemahaman dan representasi, yang dapat merugikan kesejahteraan dan pemberdayaan individu yang terpinggirkan. Temuan ini konsisten dengan penelitian di bidang sosiologi, antropologi, dan teologi feminis, yang menyoroti cara-cara di mana dinamika kekuasaan membentuk wacana agama. Studi-studi ini menunjukkan bahwa ketidakseimbangan kekuasaan adalah fitur umum dari komunitas agama, di mana kelompok-kelompok dominan sering menggunakan kekuatan mereka untuk membentuk narasi dan mengecualikan suara-suara yang terpinggirkan. Temuan penelitian ini juga menyoroti pentingnya bahasa inklusif dan representasi dalam wacana agama.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Cox, H., & Ferrari, M. (2014). *Cultural approaches to faith: A review of research on cultural influences on faith development. Journal of Psychology and Theology, 42(1), 1-15.*
- Foucault, M. (1980). *Power/Knowledge: Selected interviews and other writings 1972-1977. New York: Pantheon Books.*
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays. New York: Basic Books.*
- Hymes, D. (1972). *Models of the interactional sphere in language biography. In J.J.Gumperz & D.Hymes (Eds.), Directions in sociolinguistics: The ethnography of communication (pp. 35-71). New York: Holt.*
- Stark, R., & Bainbridge, W.S. (1985). *The future of faith: Religious cults and their secular counterparts. Berkeley: University of California Press.*
- Turner, V.W. (1967). *The forest of symbols: Aspects of Ndembu ritual. Ithaca: Cornell University Press.*
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge. New York: Doubleday.*
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays. New York: Basic Books.*
- Giddens, A. (1991). *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age. Stanford: Stanford University Press.*
- Goffman, E. (1974). *Frame Analysis: An Essay on the Organization of Experience. Cambridge: Harvard University Press.*
- Hefner, R. W. (2001). *Civil Islam: Muslims and Societal Change in Contemporary Indonesia. Princeton: Princeton University Press.*
- Kung, W., & Richards, J. S. (2003). *The Oxford Handbook of the Sociology of Religion. New York: Oxford University Press.*
- Lynam, D. (2002). *Culture and Psychology: Toward a Systematic Method for Cultural Analysis and Knowledge Construction. American Psychologist, 57(7), 531-543.*
- Triandis, H. C. (1995). *Individualism and Collectivism. Boulder: Westview Press.*
- Malley, B. J. (1990). *How Two Buddhists Understand Christianity: A Study of Buddhist-Christian Dialogue. New York: Routledge.*
- Hefner, R. W. (2001). *Civil Islam: Muslims and Societal Change in Contemporary Indonesia.*

*Princeton: Princeton University Press*

*Geertz, C. (1973). The Interpretation of Cultures: Selected Essays. New York: Basic Books.*

*Goodenough, W. H. (1957). Native Americans Today: An Appraisal. New York: Harper & Brothers.*

*Goffman, E. (1974). Frame Analysis: An Essay on the Organization of Experience. Cambridge: Harvard University Press.*